

BAB 3

ANALISIS ISTILAH

Dalam bab ini akan dipaparkan analisis istilah penamaan etnik Cina yang mengacu pada sumber pustaka yang sudah dijabarkan dalam bab sebelumnya. Pemilihan istilah tersebut didasarkan pada pemunculan dan pemakaian dalam masyarakat Indonesia yang dikelompokkan berdasarkan kemiripan bentuk, bunyi, makna, dan tingkat kepopulerannya di masyarakat.

3. 1. Istilah *cina*, *china*, *chinese*, *cinten*, dan *sino*

Dari beberapa sumber pustaka berbahasa Mandarin seperti: 中華大字典 *Zhonghua Da Zidian* ‘Kamus Besar Cina’, 中華百科辭典 *Zhonghua Baike Cidian* ‘Ensiklopedia Cina’, Ensiklopedia Kata (辭源 *ciyuan*), kata 支那 *zhina* digunakan untuk mengacu pada penyebutan negara Cina, tetapi makna kata 支那 *zhina* secara harfiah tidak dapat ditemukan di dalamnya. Definisi kata *zhina* yang tercatat dalam kamus-kamus tersebut adalah sebutan orang di luar Cina dan orang Jepang, beberapa

negara pada zaman kuno, seperti India kuno, Persia, Latin, dan Romawi, serta bangsa Barat untuk menyebut 中国 *zhongguo*.

Hanya dalam 中国文化大典 *Zhongguo Wenhua Dadian* 'Kamus Besar Budaya Cina' dan 中国百科大辞典 *Zhongguo Baike Da Cidian* 'Kamus Besar Ensiklopedia Cina' yang menjelaskan kata *zhina*, yaitu berasal dari kitab India kuno (政事论 *Zhengshilun*) yang pernah mencatat bahwa sutera yang dipintal (*Cinapatta*) adalah dari 中國 *zhongguo*. Oleh karena itu *zhina* berhubungan dengan gulungan sutera. Dalam sumber tersebut dinyatakan bahwa kitab Buddha (tidak disebutkan namanya) menuliskan kata ini dengan 脂那 *zhina* atau 至那 *zhina*, yang dalam bahasa Sanskerta berarti 'daerah dekat perbatasan, pinggiran atau daerah yang terpencil' (dalam bahasa Mandarin berbunyi 边鄙 *bianbi*). Kata ini juga merupakan sebutan bagi orang yang tinggal di daerah utara sekitar gunung Himalaya, lalu kemudian dijadikan sebutan untuk 中國 *zhongguo* oleh bangsa India kuno.

Deskripsi kata 支那 *zhina* yang diduga berasal dari sebutan dinasti 秦 *Qin* yang memiliki persamaan bunyi dan kemudian mengalami perubahan bentuk secara fonologis dan morfologis menjadi 支那 *zhina* terdapat dalam 中華百科辭典 *Zhonghua Baike Cidian* 'Ensiklopedia Cina' (1992:138) dan 中国文化大典 *Zhongguo Wenhua Dadian* 'Kamus Besar Budaya Cina' (1999:2956). Dugaan ini juga diperkuat oleh faktor sejarah dinasti Qin yang pertama kali mempersatukan daratan Cina dan akhirnya berakibat wilayah Cina menjadi termashyur sampai ke

seluruh dunia. Namun, dengan mengacu pada konsep etimologi, yaitu mencari asal-usul kata melalui sumber sejarah terdahulu, pendapat tersebut dapat disanggah dengan bukti sejarah yang ditemukan oleh seorang sarjana bernama 孔远志 *Kong Yuanzhi* yang tercantum dalam bukunya yang berjudul 印度尼西亚马来西亚文化探析 *Yindunixiya Malaixiya Tanxi* 'Analisis Kebudayaan Indonesia dan Malaysia' (2000:300). Kong mengutip sebuah sajak India kuno dalam kitab *Mahabarata* (摩诃婆罗多) yang menuliskan bahwa seorang mahaguru bernama 苏曼殊 *Su Manshu* mengatakan bahwa:

“支那一语，确非秦字转者，印度古诗《摩诃婆罗多》中已有支那之名。”

Terjemahannya adalah:

“Kata 支那 *zhina* bukan merupakan perubahan bunyi dari kata 秦 *Qin*, melainkan sudah ditemukan dalam kitab India Kuno 'Mahabarata'.”

Menurut sejarah kitab *Mahabarata* berusia sekitar 1400 SM, jauh lebih tua 1200 tahun dari masa dinasti Qin (221-207 SM). Dengan bukti ini, dapat dipastikan bahwa kata ini bukan berasal dari nama dinasti Qin.

Dari sumber pustaka Barat, etimologi kata *china* terdapat dalam beberapa kamus, di antaranya *Compact Oxford English Dictionary* (2003:182) yang memuat data bahwa kata *china* berasal dari bahasa Persia, *An Etymological Dictionary of Modern English* (1967:293-294) menuliskan bahwa *china* merupakan bentuk lain dari bahasa Sanskerta *Chīna* yang diduga berasal dari dinasti *Ch'in* atau *Ts'in* pada tahun

3 SM, dan *The Compact Edition of The Oxford English Dictionary* (1977:398) mencatat definisi *china* sebagai kata yang ditemukan dalam bahasa Sanskerta dengan bentuk *chīna* pada masa awal masehi. Kata ini juga digunakan oleh orang-orang di daerah Asia dalam berbagai kurun waktu berbeda dan juga oleh orang Barat seperti Marco Polo, Barbosa, Garcia de Orta, dan dalam bahasa Inggris di Eden yang menyerap kata tersebut sesuai dengan kaidah fonologis bahasa yang bersangkutan. Dengan mengacu pada bukti makna kata *zhina* dalam kitab Mahabarata, dapat dipastikan kembali bahwa makna kata *china* yang merupakan kata serapan bahasa Sanskerta bukan berasal dari bahasa Persia atau dari nama dinasti Qin di Cina.

Kata *Chīna* dari bahasa Sanskerta mengalami penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia menjadi berbentuk *cina*, dalam bahasa Jawa menjadi *cina*¹ (bentuk *ngoko*) dengan bentuk kata yang lebih sopannya *cinten* (bentuk *krama*) yang mengandung makna ‘pendatang dari negeri Cina yang tidak dilahirkan di Indonesia’ (Bab 2.2.2). Pemakaian istilah *cinten* dan *cina* (dibaca *cino*) masih sering ditemukan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa daerah Sumatera bagian Selatan.

Di Indonesia, kata *cina* pertama kali masuk dan dikenal bukan melalui bahasa-bahasa Eropa, melainkan bermula dari terjalinnya hubungan dagang antara Nusantara dengan India yang berbahasa Sanskerta sejak awal abad masehi, jauh sebelum bangsa Barat datang ke Nusantara, yaitu pada abad ke-15. Sejak saat itu, istilah yang tidak mengandung makna peyoratif tersebut terlihat dipakai dalam

¹ sistem ejaan dalam bahasa Jawa melafalkan huruf vokal {a} yang terbuka (berada di urutan paling akhir dalam sebuah kata) menjadi berbunyi {o}.

barang-barang cetakan seperti surat kabar dan karya sastra². Sampai akhir abad ke-19 istilah yang digunakan oleh dunia Melayu atau bangsa yang berbahasa Melayu untuk merujuk kepada negeri Cina dan budaya Cina di Malaya dan Hindia Belanda adalah *cina* (pada saat itu tulisannya berbentuk *tjina* dan *china* menurut ejaan Indonesia dan Melayu lama³).

Kata *cina* mulai mengalami perubahan makna ketika semakin banyak organisasi pendidikan dan sekolah-sekolah serupa Tionghoa Hweekoan (THHK) tumbuh di Indonesia. Sejak saat itu istilah *tionghoa* yang masih baru mulai banyak dipakai kaum peranakan Cina, khususnya dalam ragam tulis di lembaga-lembaga resmi. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap terbiasa menggunakan istilah *tjina/cina* tanpa memandang bahwa kedua kata tersebut (*cina* dan *tionghoa*) mempunyai konotasi yang berbeda. Buktinya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet.ke-2* (1952:860) mengartikan kata *tjina* dengan kata '*tionkok/tionghwa*'. Dari bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *tjina/cina* mempunyai makna yang sama dengan kata *tionkok/tionghwa*.

Pemakaian kata *tionkok* dan *tionghoa* mulai berubah setelah munculnya keputusan pemerintah yang diambil dalam Seminar Angkatan Darat Republik Indonesia (ADRI) yang diadakan untuk mengkaji kembali peran politik ADRI pada

² Terdapat dalam karya-karya sastra Melayu Tionghoa dan surat-surat kabar tahun 1930-1960.

³ Harian *Asia Mail*, Batavia: Minggoe, 24 April 1938, Tahoen Kesatoe No. 14 mencantumkan kata *tjina*; sebagian besar kesastran Melayu Tionghoa menggunakan kata *cina* dalam karyanya (sejak abad 17).

tanggal 25-31 Agustus 1966 di Bandung. Berikut ini bunyi keputusan dalam Laporan Penutupan Seminar AD ke-II/1966 yang dikutip dari Suryadinata (2002:107):

“Untuk mengembalikan sebutan umum kepada pemakaian yang telah lazim terdapat dimana-mana, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan dalam berbagai bahasa, sebagai sebutan bagi Negara dan Warga-Negara yang bersangkutan, tetapi terutama untuk menghilangkan rasa inferior pada bangsa kita sendiri, sebaiknya menghilangkan rasa superior pada golongan yang bersangkutan di dalam Negara kita, maka patut pula kami laporkan bahwa Seminar telah memutuskan untuk kembali memakai penjebutan bagi Republik Rakjat Tiongkok dan warga-negaranya, dirobah menjadi REPUBLIK RAKJAT TJINA dan warga negara TJINA. Hal ini dapat dipertanggung-djawabkan dari segi histories dan sosiologis.”

Sejak September 1966, dunia pers Indonesia mulai mengganti istilah '*tiongkok*' atau '*tionghoa*' menjadi '*cina*'. Pengambilan keputusan tersebut terkesan memojokkan dan menghina etnik Cina di Indonesia yang pada saat itu dicurigai membawa pengaruh paham komunisme dan terlibat dalam gerakan G30S/PKI. Dikeluarkannya Inpres No.14/1967 yang berisi pelarangan melaksanakan tradisi, budaya, maupun adat-istiadat Cina dan berbagai peraturan lain seperti pelarangan penggunaan bahasa dan aksara Cina dalam masyarakat juga semakin menunjukkan kesan tersebut.

Setelah Reformasi 1998 bergulir, pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No.6/2000 yang menyatakan bahwa ekspresi budaya, agama, dan kepercayaan bagi etnik Cina telah dibebaskan secara terbuka. Pencabutan Inpres No.14/1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang diganti Keppres No.6/2000 memberi dampak pada penggunaan istilah penyebut etnik Cina. Masyarakat menjadi lebih leluasa memilih kata yang paling sesuai untuk menyebut etnik Cina. Namun pada saat itu, kata *cina* cenderung mendapat penurunan makna

akibat sejarah penggantian istilah *tionghoa/tionggok* menjadi *cina* pada masa Orde Baru dan masyarakat lebih memilih untuk kembali menggunakan istilah *tionghoa/tionggok*.

Dewasa ini, kata *cina* sudah sangat awam dan seringkali digunakan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya kosakata yang mengandung kata *cina* di dalam kamus bahasa Indonesia dan juga digunakan secara langsung oleh masyarakat tanpa rasa canggung lagi, terlepas dari adanya pendapat bahwa kata ini mengandung makna peyoratif. Kata-kata tersebut contohnya: kampung cina, petai cina, tahu cina, pondok cina, tinta cina, pecinan dan lain-lain.

Kata *sino* yang kita kenal sebagai kata yang ada hubungannya dengan bangsa Cina segala hal yang berhubungan dengan Cina seperti yang terdapat dalam kata sinologi, Sino-Jepang, atau Sino-Tibet merupakan kata yang berasal dari bahasa Barat. Dalam beberapa kamus berbahasa Barat yang dijadikan sumber pustaka seperti *The Australian Concise Oxford Dictionary of Current English* dan *The Random House Dictionary of the English Language*, asal-usul kata *sino* adalah dari kata *sinai* yang pertama kali muncul di zaman Yunani Tua (8-6 SM), lalu di zaman Latin Tua (6 SM) berubah menjadi *sinæ*, dan akhirnya pada zaman Latin Baru (600-1500M) menjadi *sino*. Kata *sinai* yang muncul pada masa Yunani Tua sebenarnya mengacu pada sebuah daerah perbatasan Mesir dan Arab Saudi yang mempunyai sebuah gunung bernama *sinai*. Dalam artikel sejarah mengenai daerah Sinai (<http://www.allsinai.info/sites/history.htm>), disebutkan bahwa pada tahun 2500 SM sebuah kumpulan orang nomaden dari bagian barat Asia (disebut *hyksos*)

menyeberangi daerah Sinai untuk dapat memasuki daerah Mesir, seperti yang dikutip dalam halaman situs:

“2500 B.C., A heterogeneous nomadic horde from western Asia (called Hyksos) crossed Sinai to invade Egypt. Throughout the Hyksos's occupation there was no Egyptian activity found in the mines and quarries of Sinai.”

Melalui pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa daerah Asia Barat (mengacu pada daerah India Utara dan sekitarnya) sudah menjalin hubungan dengan daerah Sinai di Arab Saudi sejak 2500 tahun SM, jauh sebelum adanya kitab Mahabarata (1400 SM). Dapat diduga bahwa istilah *sinai* yang menjadi akar kata dari *sino* –pada masa kini mengacu pada arti kata *cina*– merupakan bentuk kata yang diserap dari bahasa Arab. Namun dari berbagai sumber pustaka yang diteliti, belum dapat diperoleh bukti yang menunjukkan waktu perubahan makna kata *sinai* yang mengacu pada sebuah daerah pegunungan di sekitar Mesir dan Arab Saudi menjadi kata yang mengacu pada negara Cina.

Kata *chinese* dalam bahasa Inggris merupakan bentuk ajektiva dari kata dasar *china* yang artinya mengacu pada penduduk atau keturunan asli Cina, penutur asli bahasa Cina, bahasa Cina itu sendiri, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Cina. Istilah tersebut mengalami penyesuaian fonologis di Belanda dengan bentuk *china* dan *chinees*, di Jerman menjadi *china* dan *chinesisch*, di Prancis menjadi *chine* dan *chinois*.

Di Indonesia, pemakaian istilah *china* dan *chinese* mulai digunakan setelah masa Orde Baru berakhir. Istilah ini terlihat semakin banyak penggunaannya setelah

terbukanya kebebasan berekspresi dalam masyarakat, khususnya etnik Cina, setelah muncul Keppres No.6/2000 yang digagas oleh Abdurrahman Wahid. Pada masa itu, masyarakat cenderung mulai menjalin hubungan baik antaretnis dengan salah satu sikapnya adalah memilih kata penamaan etnik Cina yang memiliki konotasi senetral mungkin. Karena istilah bahasa Inggris yang dianggap dapat memenuhi kriteria tersebut (umumnya didapat melalui pengenalan media massa), maka istilah dalam bentuk *china* dan *chinese*-lah yang banyak digunakan baik oleh orang pribumi maupun oleh etnik Cina sendiri.

3. 2. Istilah *tiongkok* dan *tionghoa*

Sejarah masuknya orang Cina pertama kali ke Nusantara adalah sebagian besar berasal dari daerah Selatan negeri Cina (Propinsi 福建 Fujian) yang bersuku Han dan berbahasa Minnan (闽南语 *Minnanyu*) atau dalam bahasa Indonesia disebut bahasa Hokkian Selatan dalam dialek Amoi (厦门 *Xiamen*). Istilah *tiongkok* dan *tionghoa* merupakan kata yang diserap dari salah satu bentuk dialek bahasa daerah Cina tersebut. Dalam bahasa Mandarin (bahasa nasional Cina) yang menggunakan ejaan 汉语拼音 *Hanyu Pinyin*, kedua kata tersebut ditulis dalam bentuk 中国 *zhongguo* dan 中华 *zhonghua*.

Pada zaman kerajaan di negeri Cina, istilah *tionghoa* mempunyai makna yang serupa dengan istilah *tiongkok*, yaitu daerah di sekitar sungai Kuning yang didiami oleh suku terbesar di Cina, yaitu suku 华夏 *huaxia*. Daerah *zhongguo* (*tiongkok*)

diyakini oleh orang Cina sebagai pusat dunia yang diterjemahkan secara harfiah menjadi Negeri Tengah (中 *zhong* artinya ‘tengah’ dan 国 *guo* berarti ‘negara’). Dalam 漢語大詞典 *Hanyu Da Cidian* ‘Kamus Besar Bahasa Cina’ (2000:88) kata 中华 *zhonghua* (tionghoa) memiliki makna yang positif, yaitu sebutan orang suku 华夏 *huaxia* untuk negaranya yang memiliki aspek budaya yang lebih maju dibandingkan dengan negara lain, oleh karena itu layak dianggap sebagai pusat (中 *zhong*) budaya (華 *hua*) dari keempat wilayah di luar daerah sungai Kuning (四方 *sifang*).

Pada akhir abad ke-19, di negara Cina muncul kaum revolusioner pimpinan Dr. Sun Yat Sen yang menuntut terjadinya reformasi dengan tujuan menumbangkan kekaisaran 清 *Qing* (1644-1911) dan mendirikan negara Cina dalam bentuk republik. Kaum nasionalis Cina mengartikan istilah 中华 *zhonghua* untuk merujuk kepada bangsa dan negara Cina yang moderen. Akhirnya kata tersebut dipilih untuk nama negara dengan sebutan lengkap 中华民国 *Zhonghua Minguo* (Republik Cina) dan sejak saat itu penggunaan kata tersebut populer dan menjadi salah satu penanda ‘nasionalis’. Mao Zedong meneruskan penggunaannya ketika membentuk Republik Rakyat Cina (中华人民共和国 *Zhonghua Renmin Gongheguo*) pada 1 Oktober 1949.

Sebelum bergulirnya reformasi di Cina, kata *tionkok* dan *tionghoa* di Indonesia sebenarnya sudah dikenal sejak berdirinya organisasi Tionghoa Hweekoan

(THHK)⁴. Di awal tahun 1900, sebuah perkumpulan perantau negeri Cina bernama Tionghoa Hweekoan (THHK, 中华会馆 *Zhonghua Huiguan* dalam ejaan resmi bahasa Mandarin) mulai memperkenalkan istilah baru yang mengacu pada negara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Cina, yaitu *tiongkok* dan *tionghoa*). Namun perkumpulan ini pun masih menggunakan istilah *tjina* untuk menyebut bangsa Cina dan segala sesuatu yang menyangkut negeri Cina, seperti yang terlihat dalam dokumen THHK yang diterbitkan pada tahun 1904 yang masih menggunakan nama ‘Sekolah Tjina’ dan ‘Soerat Tjina’ (Nio, 1939). Bukti tersebut menunjukkan bahwa THHK sendiri masih mencampuradukkan penggunaan *tiongkok*, *tionghoa* dan *cina* dalam konstitusi mereka.

Penggunaan istilah *tionghoa* dan *tiongkok* semakin populer sejalan dengan naiknya gelombang nasionalisme di Cina pada awal abad 20. Sama seperti saudara-saudara mereka di daratan Cina, etnik Cina di Indonesia memandang kata *tionghoa* dan *tiongkok* sebagai manifestasi dari semangat nasionalisme dan persatuan di kalangan mereka. Namun, perlu dicatat, nasionalisme di kalangan golongan etnik Cina di Indonesia juga diakibatkan oleh perlakuan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menganggap mereka sebagai warga negara kelas dua (Williams, 1960:33-34).

⁴ sebuah organisasi yang berdiri pada tahun 1900 yang bergerak terutama di bidang pendidikan dan kehidupan keagamaan, khususnya Konfusianisme. THHK juga bercita-cita untuk menggalang persatuan orang Tionghoa perantauan tanpa membedakan asal kampung dan provinsi di Tiongkok, juga tidak membedakan peranakan dan totok (Setiono, 2003:301).

Setelah itu, setidaknya sampai berakhirnya kepemimpinan Soekarno, istilah *tiongkok* dan *tionghoa* menjadi istilah baku untuk mengacu kepada Cina sebagai negeri dan golongan Cina sebagai kelompok etnik. Namun pada masa Orde Baru, khususnya setelah terbit keputusan seminar Angkatan Darat Ke-II (Bab 3.1), istilah ini mengalami kemunduran makna dan tidak lagi digunakan masyarakat pada saat itu.

Di masa reformasi, setelah diterbitkannya Keppres No.6/2000 pada tanggal 18 Januari 2000, yang menyatakan bahwa ekspresi budaya, agama, dan kepercayaan bagi etnik Cina telah dibebaskan secara terbuka, penggunaan istilah *tiongkok* dan *tionghoa* menjadi marak kembali dalam masyarakat. Kecenderungan ini disebabkan oleh kisah awal sejarah Orde Baru yang sempat menghapuskan istilah ini dan diganti dengan istilah *cina*, sehingga membuat sebagian masyarakat membentuk pandangan bahwa istilah *tionghoa/tiongkok* itu sebenarnya merupakan istilah yang baik dan sesuai untuk dipakai di masyarakat. Setelah keadaan politik Indonesia yang terkesan memaksakan penghapusan istilah tersebut berlalu, masyarakat kembali menggunakan istilah *tionghoa/tiongkok* seperti biasa.

3.3. Istilah *huakiau* dan *huaren*

Kata *huakiau* mempunyai arti ‘orang Cina yang tinggal di luar negeri (Cina)’. Deskripsi ini ditemukan dalam sumber pustaka berbahasa Mandarin dan Indonesia. Namun terdapat perbedaan dalam penulisan kata. Dalam bahasa Mandarin ejaan 汉语拼音 *Hanyu Pinyin*, kata ini memiliki bentuk tulisan 华侨 *huaqiao*.

Istilah *huakiau* mulai ditemukan dan dipakai dalam masyarakat sejak zaman kesastraan Melayu Tionghoa. Dalam beberapa karyanya muncul istilah ini untuk menyebut etnik Cina yang tinggal di Indonesia⁵. Pada masa Orde Baru, seorang sastrawan bernama Pramoedya Ananta Toer juga memakai istilah ini untuk menamakan etnik Cina di Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Hoakiao di Indonesia* (1960). Sebenarnya, dalam penggunaannya, istilah 华侨 *huaqiao/huakiau* tidak tepat untuk menyebut etnik Cina di Indonesia karena kata ini mengandung makna orang Cina yang berkewarganegaraan Cina yang tinggal di luar negeri Cina, bukan merujuk kepada semua orang keturunan etnik Cina yang tinggal di luar negeri⁶.

Istilah *huaren* merupakan bentuk bahasa Mandarin yang menggunakan ejaan resmi atau ejaan bahasa daerah utara Cina (北方语 *beifangyu*). Kata 华 *hua* mengacu pada orang suku 华夏 *huaxia* –suku terbesar di Cina yang pertama kali tinggal di daerah sekitar sungai Kuning (Bab 2.2.1.3, 2.2.1.4 dan 2.2.1.5)–, tetapi jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai suku kata yang berdiri sendiri menjadi berarti ‘budaya’. Kata 人 *ren* mengacu pada manusia. Dalam 漢語大詞典 *Hanyu Da Cidian*

⁵ Istilah yang mengacu pada etnik Cina yang muncul dalam Daftar Kata dan Istilah dalam buku *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 10* (2004:314) adalah *hoakiau* yang berarti orang Tionghoa peranakan dan *sinke* atau *sinkeh* yang berarti sebutan bagi orang Tionghoa totok (asli kelahiran Tiongkok).

⁶ Pada tahun 1984 dikeluarkan sebuah undang-undang baru yang dengan tegas memberi definisi tentang *hoakiao*, tetapi bukan warga negara Republik Rakyat Cina (RRC). Dalam "Penjelasan mengenai Identitas *Huakiao*, *Huakiao* yang Pulang Kampung, Mahasiswa *Huakiao* yang Pulang Kampung, Kerabat *Hoakiao*, dan Orang *Hua* yang Berwarga Negara Asing" diperkenalkan istilah baru, yaitu *wai ji hua ren* atau "orang *Hua* yang berwarga negara asing". Istilah ini dengan tegas mengatakan bahwa orang Cina yang bukan warga negara RRC adalah *huaren* bukan *huaqiao*. (Wibowo, dalam artikel Surat Kabar Kompas "Tentang kata "Cina" itu", 26 Januari 2004. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0401/24/Fokus/805125.htm>, diunduh pada 15 Desember 2007 pk.18.52)

‘Kamus Besar Bahasa Cina’ (2000:130), arti kata ini mengacu pada sebutan orang Cina (中国人 *zhongguoren*). Di masa kini, sebutan tersebut hanya mengacu pada orang yang dianggap keturunan Cina di seluruh dunia tetapi bukan secara resmi merupakan warganegara Cina (termasuk yang sedang tinggal di luar negeri –disebut juga 华侨 *huaqiao*–). Sejak tahun 1984 pemerintah Cina membuat undang-undang yang menyatakan bahwa orang yang memiliki keturunan Cina dengan tegas dikatakan bukan warga negara Cina dan juga bukan *huakiau* (华侨 *huaqiao*). Pemerintah Cina hanya akan memberikan perlindungan kepada warga negaranya dan kepada para *huakiau*.

Untuk menyebut kelompok etnik Cina yang ada di Indonesia, istilah 华人 *huaren*, yang secara harfiah berarti ‘orang keturunan suku Hua dari Cina’, lebih tepat ketimbang kata 华侨 *huaqiao/huakiau* yang memiliki makna warga negara Cina yang sedang tinggal di luar negeri.

3. 4. Istilah *tenglang*, *tengnang*, dan *tongyin*

Bahasa Cina mempunyai beberapa bentuk bahasa daerah yang disesuaikan dengan ciri khas dialek masing-masing daerah. Penggunaan bahasa daerah ini meskipun memiliki perbedaan sistem pelafalan di setiap daerah tetapi disatukan oleh penulisan aksara yang sama (aksara 漢 *Han*). Gambaran yang lebih jelas mengenai daerah pemakaian bahasa di Cina dapat dilihat pada peta bahasa daerah negara Cina (terlampir).

Istilah *tenglang*, *tengnang*, dan *tongyin* merupakan beberapa bentuk dialek bahasa Cina yang mengacu pada satu kata dalam bahasa Mandarin, yaitu 唐人 *tangren*. *Tenglang* merupakan dialek yang dituturkan oleh kelompok bahasa Min Selatan (闽南华 *Minnanhua*) yang mencakup penutur dialek Hokkian (福建语 *Fujianyu*), *tengnang* dituturkan oleh kelompok dialek Tiochiu (潮州话 *Chaozhouhua*), dan *tongyin* dituturkan oleh kelompok bahasa Hakka (客家话 *Kejiahua*). Kata 唐 *tang* mengacu pada nama sebuah dinasti di Cina (618-907 M) yang kejayaannya terdengar sampai ke seluruh dunia dan kata 人 *ren* mengandung arti orang.

Sejak zaman kedinastian di Cina, orang Cina mempunyai kebiasaan menyebut diri dan kelompoknya menurut nama kerajaannya, seperti 汉人 *Hanren* (orang dinasti Han 25-224), 宋人 *Songren* (orang dinasti Song 960-1279), 明人 *Mingren* (orang dinasti Ming 1368-1644), dan seterusnya. Sebutan-sebutan seperti itu terus berganti menurut zaman kerajaan yang berkuasa. Pada masa dinasti Tang, istilah 唐人 *tangren* mulai muncul dan dipakai. Karena kemashyuran dinasti ini terkenal sampai ke seluruh dunia, negara-negara yang menjalin hubungan dengan kerajaan Tang seperti Belanda dan Thailand juga menggunakan istilah ini untuk menyebut orang Cina pada masa itu (Bab 2.2.1.6).

Walaupun masa dinastinya sudah berakhir, sampai abad ke-20 orang Cina masih suka mengidentifikasi dirinya sebagai orang Tang (唐人 *tangren* dalam ejaan

bahasa Mandarin, *tenglang* dalam bahasa Hokkian, *tengnang* dalam bahasa Tiochiu, atau *tongin* dalam bahasa Hakka) karena makna positif yang terkandung dalam istilah tersebut.

3. 5. Istilah *singkek* dan *cokin*

Istilah *singkek/singkeh* merupakan bentuk dialek bahasa Hakka yang mengacu pada bahasa Mandarin 新客 *xinke* dengan terjemahan kata 新 *xin* adalah baru dan 客 *ke* berarti tamu atau pendatang. Istilah ini dipakai oleh kaum Cina peranakan⁷ berdialek Hakka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk menyebut para imigran Cina yang baru datang di tanah Jawa. Istilah ini digunakan sebagai pembeda dengan orang Cina peranakan yang disebut *babah*⁸. Konon, *singkek* generasi terakhir adalah mereka yang datang ke Jawa pada masa sebelum revolusi Cina 1949. Setelah itu, pemerintahan komunis Cina mempersulit warganya pergi ke luar negeri (Harian *Suara Merdeka*: Minggu, 6 Feb '05 dalam artikel “Singkek, siapakah Mereka?”).

Sebagian besar kamus bahasa Indonesia yang dijadikan sumber pustaka mencantumkan entri kata ini dengan arti orang Cina totok yang baru datang dari negeri Cina. Dari sumber pustaka kamus-kamus yang mencantumkan deskripsi kata ini, dapat disimpulkan bahwa kata ini lebih populer dan digunakan masyarakat ketimbang kata *huakiau* yang hanya ditemukan entrinya di dalam KBBI.

⁷ Orang Indonesia yang memiliki darah Cina yang lahir dan besar di Indonesia, bukan imigran yang berasal dari Cina asli.

⁸ Pada artikel koran ini tidak ditemukan asal kata *babah*, tetapi dugaan penulis kata tersebut berasal dari bahasa India yang berarti ‘ayah/bapak’. Namun penjelasan ini baru merupakan dugaan dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sejak zaman kolonial, istilah *singkek* sering dikonotasikan secara negatif, yaitu mengacu pada orang Cina yang kikir dan asosial. Kata ini menjadi semakin peyoratif ketika sebagian orang Cina di Jawa yang berprofesi sebagai tukang mendring (tukang kredit) yang menawarkan pinjaman uang dan kredit barang kepada masyarakat dengan bunga relatif tinggi diberi sebutan *singkek mendring*. Tampaknya konotasi istilah *singkek* ini masih melekat dalam masyarakat hingga saat ini, terlihat dari rendahnya tingkat pemakaian istilah ini bahkan oleh golongan tua sekalipun (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/06/nas04.htm>).

Sumber pustaka yang mengacu pada istilah *cokin* sangat sedikit, kemungkinan disebabkan karena istilah ini berkembang dari bahasa Indonesia sehari-hari (populer atau *slang*). Sebuah kamus elektronik berjudul “Kamus Malesbanget –Kamus Slang Online Pertama di Indonesia–“ mencantumkan entri kata *cokin* dengan makna ‘orang yg beretnis cina atau tionghoa’ dan memberi contoh kalimat: *di Taman Anggrek serasa kek di Hong Kong sob, banyak cokin-cokin gitu deh* (<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=Cokin>).

Penelusuran asal mula terbentuknya kata ini mengalami kendala, tetapi dengan berasumsi pada kecenderungan pemakai istilah ini berasal dari generasi muda, maka dapat diperkirakan istilah ini mulai populer dalam masyarakat Indonesia sejak tahun 1980-1990-an.

BAB 4

ANALISIS LAPANGAN

Analisis hasil penelitian lapangan melalui media kuesioner akan dipaparkan di bagian ketiga bab ini dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis yang dilakukan adalah melakukan proses penghitungan dengan mengacu pada dua variabel, yaitu parameter-parameter sosial seperti tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, wilayah tempat tinggal dan aktifitas, dan etnisitas yang dihubungkan pada penggunaan istilah tersebut.

Data untuk penelitian ini dijangkau melalui media kuesioner survei. Agar dapat mencapai sasaran obyek penelitian, yaitu kaum muda di Jakarta, kuesioner sebanyak 200 eksemplar dibagikan ke beberapa wilayah Jakarta dengan titik pembagian berupa kampus-kampus dan kumpulan komunitas kaum muda, di antaranya kampus Universitas Bina Nusantara (UBINUS) dan Universitas Krida Utama (UKRIDA) untuk wilayah Jakarta Barat, kampus Atmajaya untuk wilayah Jakarta Pusat, kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) untuk wilayah Jakarta Timur, kampus Universitas Budi Luhur (UBL) dan Universitas Al-Azhar untuk wilayah Jakarta Selatan, dan

lingkungan kampus Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer untuk mewakili wilayah penopang kota Jakarta. Dua komunitas yang dipilih berdasarkan kegiatan: komunitas agama di lingkungan sebuah gereja di wilayah Jakarta Selatan, dan komunitas kegiatan seni *marching band* mahasiswa Universitas Indonesia di wilayah Depok.

Dari 200 eksemplar yang dibagikan, kuesioner yang kembali (setelah diisi) sebanyak 183 eksemplar, tetapi setelah melalui tahap pemilahan data terdapat 8 buah sampel yang tidak dapat dipakai, sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 175 orang. Karena ingin memerikan penggunaan istilah penamaan etnik Cina di lingkungan anak muda Jakarta yang memiliki keragaman latar belakang Suku, Agama, Rasa, dan Antar Golongan (SARA), maka kuesioner ini dibagikan secara acak tanpa pengelompokan menurut suku maupun etnik secara khusus.

4.1. Data Responden

Penelitian ini telah menjangkau 200 responden dari berbagai wilayah Jakarta dengan cakupan lingkungan institusi pendidikan dan lingkungan komunitas anak muda dengan penggolongan umur 16-35 tahun dengan usia rata-rata 19 tahun. Kuesioner yang kembali (setelah diisi) sebanyak 183 eksemplar dan setelah melewati proses penyaringan jumlah kuesioner yang layak diteliti sebanyak 175 buah. Responden dengan jenis kelamin laki-laki terjaring sebanyak 98 orang dan yang perempuan sebanyak 77 orang. Agama yang dianut oleh sebagian besar responden adalah Islam (40,6%), Kristen Protestan (23,4%), dan Katolik (22,9%). Sebanyak 8%

sisanya menganut agama Buddha, dan yang beragama Hindu dan Konghucu hanya sebanyak 5,2% dari seluruh responden. Para responden mempunyai berbagai macam profesi, di antaranya mahasiswa dengan prosentase jenjang diploma sebanyak 13%, jenjang sarjana strata 1 sebanyak 60,6%, strata 2 sebanyak 8,0%, profesi pegawai baik negeri maupun swasta sebesar 14%, sisanya berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 3%. Latar belakang pendidikan terendah para responden adalah tingkat SMU (1,14%), tingkat strata 2 adalah terendah kedua (9,71%), tingkat diploma menduduki peringkat ketiga (16,57%), dan yang terbanyak adalah tingkat strata 1 (72,57%).

Persentase persebaran tempat tinggal para responden adalah yang tertinggi di daerah Jakarta Selatan (29,3%), kemudian terbanyak kedua di wilayah Jakarta Barat (23,3%), wilayah ketiga terbanyak adalah Jakarta Timur (16,7%), dan yang terakhir dengan persentase kurang lebih sama (8%) yaitu wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Tempat beraktifitas sehari-hari tertinggi adalah di wilayah Jakarta Selatan (35,4%), disusul wilayah Jakarta Barat (28,7%), Jakarta Pusat (9,6%), Jakarta Timur (6,7%), Jakarta Utara (1,7%), dan sisanya sebanyak 19,1% merupakan jawaban wilayah di sekitar Jakarta, yaitu Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kegiatan sosial yang diikuti para responden di antaranya kegiatan di lingkungan perumahan (Karang Taruna) sebanyak 6,5%, lingkungan agama sebanyak 22,0%, lingkungan studi/pendidikan sebanyak 19,9%, dan lingkungan komunitasnya masing-masing sebanyak 18,3%. Sebagian besar responden lainnya (33,3%) mengaku tidak terlalu aktif dalam berkegiatan sosial.

Latar belakang etnik yang dimiliki sebagian besar responden yang terjaring adalah Cina (32,5%) dengan tingkat pengaruh budaya etnik yang berbeda-beda. Namun melalui berbagai pertanyaan yang dapat menjadi indikator kekentalan tradisi seperti memiliki nama Cina, merayakan hari raya Cina apa saja, masih melaksanakan tradisi apa saja, menguasai bahasa Mandarin dan dialeknya atau tidak, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden beretnik Cina tersebut masih menjalankan dan menghargai budaya etniknya dengan baik. Etnik lain dengan persentase tinggi di antaranya Jawa (27,7%), Batak (12,6%), dan Sunda (8,9%). Etnik responden lainnya seperti Minang, Sulawesi, Kalimantan, dan Betawi merupakan bagian kecil dari data (tidak mencapai 10%).

4.2. Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang dipakai adalah kuesioner. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau pertanyaan ihwal topik tertentu yang sengaja dirancang untuk direspon oleh sekelompok responden penelitian (Alwasilah, 2005:34).

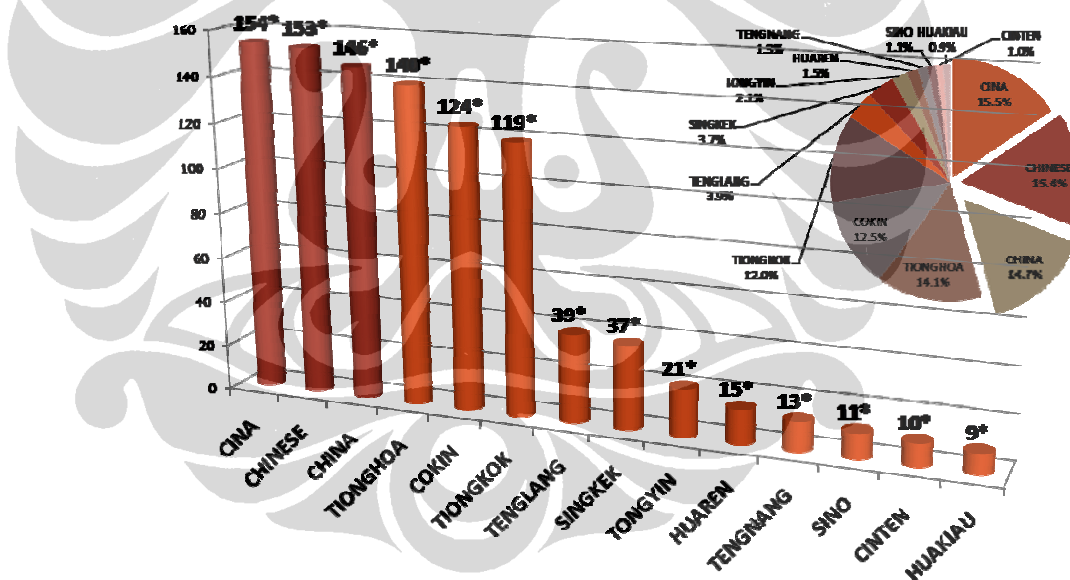
Kuesioner yang diajukan kepada para responden memuat sejumlah pertanyaan yang terbagi menjadi dua bagian: pertama mengenai penggunaan istilah penyebut etnik cina, di antaranya *cina*, *china*, *tionghoa*, *tiongkok*, *cinten*, *sino*, *huakiau*, *huaren*, *singkek*, *cokin*, *chinese*, *tongyin*, *tenglang*, *tengnang*; kedua mengenai data responden yang merupakan kaum muda usia produktif yang berlokasi di daerah Jakarta.

Bentuk pertanyaan yang diajukan berupa kombinasi antara pertanyaan terbuka dan tertutup (lembar kuesioner terlampir). Masing-masing pertanyaan mengenai pengenalan dan penggunaan istilah merupakan pertanyaan yang saling mendukung.

4.3. Analisis Hasil Tabulasi

4.3.1. Pengenalan Istilah

Kepada 175 orang responden diajukan seperangkat pertanyaan mengenai pengenalan terhadap istilah-istilah penamaan etnik Cina. Dari hasil tabulasi, didapat grafik pengenalan terhadap setiap istilah.



Grafik I: Persentase Pengenalan Istilah

*) Jumlah responden yang mengaku mengenal dan mengetahui istilah penamaan etnik Cina

Dari grafik tersebut terlihat lima istilah yang paling dikenal dan tidak asing di mata responden yaitu: *cina*, *chinese*, *china*, *tionghoa*, *cokin*, dan *tiongkok*; sedangkan

istilah yang kurang dikenal oleh golongan muda (persentasenya di bawah 25%) adalah istilah *tenglang*, *singkek*, *huaren*, *tengnang*, *sino*, *cinten*, *tongyin*, dan *huakiau*.

Dalam lembar kuesioner, di setiap pertanyaan mengenai pengenalan istilah terdapat bagian untuk mengartikan istilah tersebut sesuai pandangan dan pengetahuan responden. Sebagian besar responden yang menjawab “ya/tahu” berpartisipasi untuk mengisi arti dari setiap istilah tetapi ada juga yang tidak memberi jawaban apapun. Dalam bagian pemberian arti/makna ini secara garis besar para responden memilih beberapa kata yang sejenis untuk mengartikan setiap istilah, di antaranya: *etnik*, *keturunan*, *kewarganegaraan*, *negara*, *bahasa*, *suku*, *ras*, *masyarakat*, dan *bangsa*. Namun dalam setiap istilah selalu ditemukan pendapat sebagian kecil responden yang memberi jawaban mencolok dibandingkan dengan jawaban responden lain. Misalnya istilah *cina* selain diartikan dengan kata-kata yang telah disebutkan di atas, juga diartikan dengan kata (1) *sipit*, (2) *'ncek*, (3) *koko*, (4) *glodok*, (5) *saya*, dan (6) *ejekan* oleh beberapa responden. Istilah *chinese* juga dimaknai (1) *makanan*, (2) *bahasa Cina*, dan (3) *berbau cina*. Istilah *china* diartikan sebagai (1) *kata 'cina' dalam bahasa Inggris*, (2) *sipit*, dan (3) *putih*. Istilah *tionghoa* dimaknai *ayam cina*. Istilah *cokin* diartikan beberapa responden dengan kata (1) *panggilan*, (2) *sebutan*, (3) *non-pri*, (4) *ejekan*, (5) *cina keren*, (6) *cowo' cina*, (7) *mata sipit*, dan (8) *cina tai*. Istilah *tiangkok* diartikan sebagian besar responden sebagai (1) *daerah*, (2) *ibukota*, (3) *daratan*, (4) *sebuah marga*, (5) *singkek*, (6) *sebuah dinasti*, dan (7) *tanah leluhur*.

Istilah *tenglang*, *tongyin*, dan *tengnang* yang memiliki makna sama (Bab II.4) dikenal oleh minoritas responden dengan arti konotatif yaitu (1) *orang cina*, (2)

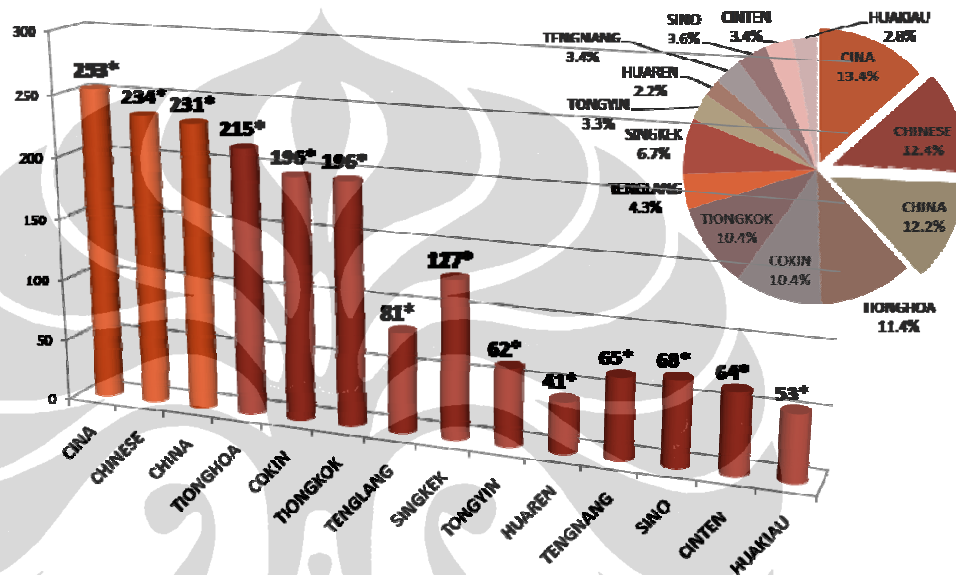
warga peranakan, (3) *etnis*, (4) *ras*, dan (5) *suku*. Tidak semua responden yang mengenal istilah ini (sebagian besar beretnis Cina) mengetahui makna dari istilah ini. Hanya ada seorang responden yang mendeskripsikan *tenglang* dengan ‘*bahasa Hokkian dari orang Cina*’. Kata *singkek* diartikan oleh beberapa responden dengan *pelit* dan *Cina totok*; sedangkan istilah *huakiau* dan *huaren* diartikan dengan jawaban yang sesuai dengan makna sebenarnya hanya oleh sebagian kecil responden. Kata *cinten* dan *sino* memiliki persentase pengenalan lebih tinggi dari *huakiau* dan *tongyin*. Namun dapat dikatakan kedua istilah ini merupakan istilah yang paling tidak dikenal responden karena sebagian besar responden yang mengaku tahu istilah tersebut tidak dapat mendeskripsikan kata-kata tersebut mendekati makna aslinya.

Istilah yang dianggap paling berkonotasi positif oleh para responden adalah *china* (21%), *chinese* (20%), dan *tionghoa* (18%); sedangkan kata *cokin* (24%), *cina* (21%), dan *singkek* (11%) adalah istilah yang dianggap paling berkonotasi negatif. Menurut pandangan mereka kata penamaan etnik Cina yang paling sesuai digunakan dalam segala situasi adalah kata *chinese* (26%), *china* (20%), dan *tionghoa* (15%), dan istilah *cina* (15%), *tionghoa* (12%), dan *tiangkok* (12%) adalah tiga istilah yang dinilai tidak sesuai dipakai dalam segala kondisi.

4.3.2. Penggunaan Istilah

Pernyataan Dell Hymes mengenai kecakapan berkomunikasi (Bab 2.1) dapat menjadi landasan bahwa latar belakang pengetahuan, pengenalan, dan pandangan awal responden terhadap berbagai istilah penamaan etnik Cina akan mempengaruhi

penggunaan istilah-istilah tersebut ketika berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari hasil penghitungan data kuesioner mengenai penggunaan istilah yang digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik II: Persentase Penggunaan Istilah

*) Jumlah penggunaan istilah di lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan sosial oleh setiap responden.

Tiga istilah yang mempunyai persentase terbesar dalam penggunaannya adalah *cina*, *chinese*, dan *china*. Istilah *cina* lebih banyak digunakan di lingkungan keluarga (40,6%), istilah *china* di lingkungan pendidikan (66,3%), istilah *chinese* di lingkungan pekerjaan (25,1%), dan istilah *cokin* adalah istilah dengan persentase paling tinggi dipakai di lingkungan pergaulan sosial (74,1%). Dalam hal ini, lingkungan pergaulan sosial mencakup lingkungan pertemanan, baik di wilayah sekitar rumah, institusi pendidikan, maupun pekerjaan.

Berdasarkan penghitungan data juga diketahui tingkat penggunaan istilah penamaan etnik Cina oleh golongan muda Jakarta. Istilah *cokin* (19%) merupakan istilah dengan tingkat penggunaan paling sering, istilah *cina* (24%) adalah istilah yang paling biasa atau lazim digunakan, istilah *tiionggkok* (17%) adalah istilah yang paling jarang dipakai, dan istilah yang paling tidak pernah digunakan adalah istilah *huaren* (12%). Walaupun istilah *cokin* dan *cina* dikenal sebagian besar responden sebagai istilah yang berkonotasi paling negatif tetapi istilah tersebut mempunyai intensitas tertinggi dalam penggunaannya. Hal ini menjadi indikator beberapa hal: (1) generasi muda terlihat mulai lepas dari “akar” tradisi konotasi kata penamaan etnik Cina, (2) kecenderungan kaum muda Jakarta adalah lebih banyak berinteraksi di lingkungan keluarga dan pergaulan sosialnya yang umumnya menggunakan variasi bahasa *kolokial*¹ dan *slang*².

Jika dikaitkan dengan bagian pengenalan istilah dapat terlihat kecenderungan para responden untuk memakai istilah yang berkonotasi positif seperti *china* dan *chinese* di lingkungan yang bersifat formal (pendidikan dan pekerjaan). Istilah yang dinilai negatif (*cina* dan *cokin*) dominan dipakai dalam lingkungan lebih “akrab” seperti keluarga dan pergaulan sosial. Kecenderungan tersebut membuktikan

¹ Variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata “kolokial” berasal dari kata *colloquium* yang berarti percakapan atau konversasi (Chaer, 2004:67). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Bukan berarti pula kolokial adalah bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

² Variasi sosial yang digunakan kalangan tertentu (umumnya kaula muda). Bersifat khusus dan rahasia. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Chaer, 2004:67)

terjadinya variasi bahasa yang sangat dipengaruhi oleh lokasi kegiatan interaksi sosial (Chaer, 2004:61).

4.3.3. Berdasarkan Parameter Sosial

4.3.3.1. Parameter Usia

Kelompok usia yang dipakai untuk menggolongkan kaum muda dalam penelitian ini dibagi per kurun waktu 5 tahun, yaitu umur 16-20 tahun (kelompok usia 1), 21-25 tahun (kelompok usia 2), 26-30 tahun (kelompok usia 3), dan 31-35 tahun (kelompok usia 4). Alasannya adalah perkiraan tingkat kedewasaan dalam berpikir maupun bersikap dengan batasan kelompok umur di atas dianggap cukup dapat menunjukkan perbedaan. Kelompok usia 1 terjaring sebanyak 98 orang (56%), kelompok 2 sebanyak 49 orang (28%), kelompok 3 sebanyak 20 orang (11,43%), dan kelompok 4 sejumlah 8 orang (4,57%).

Secara garis besar tiga kata yang dominan diketahui dan dikenal masing-masing kelompok usia adalah *cina*, *chinese*, dan *china*. Kelompok usia 2, 3, dan 4 memiliki pengenalan paling tinggi terhadap istilah *chinese*; sedangkan kelompok 1 lebih dominan mengenal istilah *cina*. Istilah yang paling tidak dikenal keempat kelompok ini adalah *cinten*, *huakiau*, dan *sino* dengan kata *huakiau* memiliki persentase tertinggi di kelompok 1 dan 4, kata *tengnang* di kelompok 2, dan kata *cinten* di kelompok 3. Kelompok usia 1 dan 3 sepakat bahwa kata yang paling mempunyai konotasi positif adalah *china* dan kelompok 2 dan 4 memilih kata *chinese*. Kata yang berkonotasi paling negatif bagi kelompok usia 1 adalah *cina*, bagi

kelompok 2 dan 3 adalah kata *cokin*, dan kelompok 4 dominan memilih kata *singkek*. Menurut kelompok usia 1, 2, dan 3, kata yang paling sesuai dipakai dalam berbagai kondisi adalah *chinese*; sedangkan kelompok 4 berpendapat kata tersebut adalah *china*. Keempat kelompok usia ini secara dominan mempunyai pandangan yang sama terhadap kata yang paling tidak sesuai dipakai untuk menamakan etnik Cina, yaitu kata *cina*.

Kata-kata dengan penggunaan paling tinggi dalam empat golongan usia muda adalah *cina*, *chinese*, dan *tionghoa*. Persentase tertinggi penggunaan kata *cina* adalah di kelompok usia 1 dan 3, kata *chinese* dominan dipakai di golongan usia 2, dan kata *china* di golongan usia 4. Kata *cina* biasa digunakan dalam kelompok usia 1,2, dan 3; sedangkan kelompok 4 lebih sering menggunakan kata *chinese* atau *tionghoa*. Kata yang tidak pernah digunakan dalam kelompok usia 1 adalah *cinten* dan *sino*; sedangkan kelompok 2, 3, dan 4 tidak pernah menggunakan kata *huakiau* dan *huaren*. Keempat kelompok usia menganggap kata yang paling bersifat diskriminatif adalah kata *cina* dan *cokin*. Kelompok 1 memilih kata *tionghoa* dan kelompok 4 kata *singkek* sebagai kata yang juga bersifat diskriminatif. Pendapat sebagian besar kelompok 1 dan 2 mengenai kata yang bersifat paling tidak diskriminatif adalah *china*, selain itu kelompok 3 memilih kata *tiongkok* dan kelompok 1,2, dan 4 juga memilih kata *chinese*.

4.3.3.2. Parameter Jenis Kelamin

Menurut parameter jenis kelamin, responden laki-laki yang terjaring sebanyak 98 orang (56%) dan yang perempuan adalah sebanyak 77 orang (44%).

Secara umum kedua kelompok ini lebih tahu dan kenal istilah *cina*, *chinese*, dan *china* tetapi kelompok laki-laki lebih mengenal istilah *chinese* dan yang perempuan kata *cina*; sedangkan kata yang paling asing dan paling tidak mereka kenal adalah *cinten* bagi kaum muda laki-laki dan kata *huakiau* bagi kaum perempuannya. Sebagian besar lelaki menganggap kata yang paling berkonotasi positif adalah *chinese* dan yang berkonotasi negatif adalah *cina*; sedangkan kaum wanitanya berpendapat kata *china* yang memiliki konotasi paling positif dan yang paling berkonotasi negatif adalah *cokin*. Mengenai kata yang paling sesuai dipakai dalam segala kondisi, kaum muda baik lelaki maupun perempuan mempunyai pendapat sama, yaitu kata *chinese*; sedangkan kata *cina* dipandang oleh mayoritas kedua kelompok jender ini sebagai kata yang paling tidak sesuai.

Penggunaan kata penamaan etnik Cina dengan persentase terbanyak di kelompok lelaki adalah *cina* dan *chinese* dan kelompok perempuan dominan menggunakan kata *cina* dan *china*. Kata yang biasa dipakai kedua kelompok ini dalam berbagai lingkungan sosial adalah *cina*. Kata yang paling tidak pernah digunakan kelompok laki-laki adalah kata *sino* dan kelompok perempuan sebagian besar tidak pernah menggunakan kata *huakiau* atau *huaren*. Menurut mereka kata yang paling bersifat diskriminatif adalah *cina* dan bagi kaum laki-laki kata lain yang juga diskriminatif adalah *cokin*; sedangkan kaum wanita memilih kata *tionghoa*.

4.3.3.3. Parameter Agama

Seluruh responden yang terjaring dapat dikelompokkan menurut enam agama/kepercayaan yang dikenal dalam masyarakat Indonesia yaitu: Islam (71 orang

atau 40,57%), Protestan (41 orang, 23,43%), Katolik (40 orang, 22,86%), Hindu (5 orang, 2,86%), Buddha (14 orang, 8%), dan Konghucu (4 orang, 2,29%).

Kelompok responden beragama Islam, Protestan, dan Hindu lebih mengenal istilah *chinese* dan responden beragama Katolik dan Buddha paling mengenal istilah *cina* selain kata-kata lain yang juga dominan dipilih seperti *china* dan *tionghoa*. Istilah yang paling tidak dikenal oleh keenam kelompok agama ini adalah *cinten*, *huakiau*, dan *sino*. Kelompok agama Hindu, Buddha, dan Konghucu juga banyak yang tidak mengenal istilah *singkek*. Bagi kelompok agama Islam dan Buddha, istilah yang dianggap paling berkonotasi positif adalah *china* dan yang beragama Protestan dan Katolik memilih kata *chinese*. Kelompok agama Hindu dan Konghucu memiliki pendapat yang sama banyak untuk kedua kata ini. Menurut sebagian besar kelompok agama (Islam, Protestan, Katolik, dan Konghucu), kata yang paling berkonotasi negatif adalah *cokin* dan kata *cina* juga dominan dipilih oleh responden beragama Buddha. Kata *chinese* dianggap oleh responden beragama Islam, Protestan, dan Katolik sebagai kata yang paling sesuai dipakai dalam berbagai kondisi dan kelompok agama Buddha dan Konghucu memilih kata *china*. Selain kelompok agama Konghucu, seluruh responden menurut kelompok agama sepakat berpendapat bahwa kata *cina* adalah kata yang paling tidak sesuai dipakai.

Jika dilihat dari kelompok agama yang dianut para responden, dua istilah yang dominan digunakan adalah kata *cina* dan *chinese*. Mengenai kebiasaan penggunaan, kata *cina* yang dipilih oleh seluruh kelompok agama kecuali kelompok responden beragama Buddha yang lebih terbiasa menggunakan kata *china*. Persentase terbanyak

mengenai kata yang tidak pernah digunakan adalah kata *tongyin* bagi kelompok responden beragama Islam, *sino* bagi yang beragama Katolik, *singkek* bagi yang beragama Konghucu, dan kata *huakiau*, *huaren* bagi yang beragama Protestan, Hindu, dan Buddha. Seluruh kelompok agama mempunyai pandangan yang sama bahwa kata yang paling bersifat diskriminatif adalah *cina*. Kata *cokin* juga dipilih oleh responden beragama Konghucu. Kata yang dianggap bersifat tidak diskriminatif oleh kelompok agama Islam, Protestan, Katolik, dan Buddha adalah *china*; sedangkan oleh kelompok agama Hindu dan Konghucu dipilih kata *chinese*.

4.3.3.4. Parameter Latar Belakang Pendidikan dan Profesi

Menurut parameter latar belakang pendidikan, para responden dari golongan muda ini terbagi ke dalam enam kelompok yaitu: pelajar SMU (sebanyak 2 orang, 1,14%), mahasiswa jenjang diploma (sebanyak 29 orang, 16,57%), jenjang S1 (127 orang, 72,57%), dan jenjang S2 (17 orang, 9,71%).

Analisis dari sudut pandang latar belakang pendidikan ini dapat secara umum dikaitkan dengan parameter profesi karena profesi yang diemban oleh para responden bergantung dari latar belakang pendidikannya masing-masing.

Responden berpendidikan SMU mengenal istilah *chinese*, *cina*, *china*, dan *tionghoa*; sedangkan istilah yang asing bagi mereka adalah *huakiau*, *huaren*, *cinten*, *tongyin*, *tengnang*, dan *tenglang*. Bagi responden berpendidikan perguruan tinggi, kata yang paling dikenal adalah *cina* dan *chinese*. Kelompok sarjana paling mengenal istilah *chinese* dan kata-kata yang tidak dikenal adalah lebih kurang sama dengan

kelompok SMU. Kelompok SMU menganggap kata yang paling berkonotasi positif adalah *tiangkok*; sedangkan responden yang berpendidikan diploma dan sarjana dominan memilih kata *china*. Untuk kata yang berkonotasi paling negatif, kaum sarjana juga mempunyai pandangan sama terhadap kata *cokin* tetapi responden berlatar pendidikan SMU sama sekali tidak memilih kata berkategori ini. Hal ini mungkin terjadi karena keterbatasan pengetahuan mereka mengenai kata-kata tersebut. Kata yang dianggap paling sesuai bagi kelompok pendidikan diploma dan sarjana adalah *chinese*; sedangkan yang paling tidak sesuai adalah kata *cina*. Kelompok SMU secara berimbang memilih kata *cina* dan *chinese* sebagai kata yang paling sesuai dan kata *cina*, *china*, *tiangkok*, *tongyin*, *chinese*, *cokin*, *tiangkok* dipilih dengan jumlah suara sama untuk kata yang tidak sesuai.

Dalam penggunaan istilah di masyarakat, kaum SMU memilih kata *cina*, *china*, *chinese*, *tiangkok*, *tiangkok*, *cinten*, *singkek*, *cokin* sebagai kata yang banyak digunakan dengan intensitas penggunaan kata *cina* dan *china* yang biasa digunakan dan kata-kata selain yang disebutkan dalam penggunaan di atas sebagai istilah yang tidak pernah digunakan. Kaum sarjana juga memiliki pendapat sama mengenai kata yang paling banyak digunakan yaitu *cina* dengan penekanan terhadap kata *cina* dan *china* yang biasa digunakan dan istilah *cinten*, *sino*, *huaren*, *huakiau*, *tenglang*, *tenglang*, *tongyin* sebagai kata yang tidak pernah digunakan. Istilah yang dianggap paling diskriminatif oleh kelompok SMU adalah *cokin* dan *cina* dan sebaliknya kata *tiangkok* dianggap paling tidak diskriminatif. Responden dengan golongan pendidikan perguruan tinggi memilih kata *cina* sebagai kata yang paling diskriminatif

dan kata *china* sebagai kata yang paling tidak diskriminatif oleh golongan diploma dan S1; sedangkan kaum S2 lebih banyak memilih kata *chinese*.

Hasil kecenderungan pengenalan dan penggunaan istilah jika dilihat dari sudut pandang profesi relatif sama dengan parameter latar belakang pendidikan. Hasil di atas menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan SMU kurang memiliki pengetahuan mengenai istilah penamaan etnik Cina di Indonesia. Responden berlatar pendidikan perguruan tinggi mempunyai pandangan yang sebagian besar sama mengenai pengenalan dan penggunaan kata penamaan etnik Cina.

4.3.3.5. Parameter Tempat Tinggal dan Lokasi Kegiatan

Pada bagian ini pembahasan ditekankan pada parameter tempat tinggal daripada parameter lokasi kegiatan dengan pertimbangan waktu yang lebih banyak dihabiskan para responden kaum muda adalah di lingkungan tempat tinggal. Namun sebenarnya hasil analisis dari sudut pandang tempat tinggal dan lokasi kegiatan juga relatif mempunyai kecenderungan yang sama.

Berdasarkan tempat tinggal, para responden yang terjaring terbagi menurut enam wilayah utama yaitu: Jakarta Utara (sebanyak 13 orang, 7,34%), Jakarta Timur (25 orang, 14,12%), Jakarta Selatan (63 orang, 35,39%), Jakarta Barat (49 orang, 27,53%), Jakarta Pusat (17 orang, 9,55%), dan wilayah lainnya mencakup Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Bodetabek) (48 orang, 27,12%).

Istilah yang paling dikenal di seluruh wilayah Jakarta adalah *cina*, *chinese*, dan *tionghoa*, di Jakarta Timur kata *cina* dominan dipilih; sedangkan di wilayah Jakarta Selatan dan Bodetabek kata *chinese* dominan. Jakarta Barat memilih kata *cina* dan *china*; sedangkan wilayah Jakarta Pusat dominan lebih mengenal istilah *chinese* dan *tionghoa*. Kata *huakiau*, *huaren* dan *sino* secara merata tidak dikenal di seluruh wilayah penelitian dan kata *cinten* mendominasi pilihan responden yang tinggal di Jakarta Timur dan Bodetabek. Tiga kata yang dinilai berkonotasi positif oleh seluruh responden yang berdomisili di Jakarta dan Bodetabek adalah *china*, *chinese*, dan *tionghoa* dengan penekanan kata *china* di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Bodetabek dan kata *chinese* di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Pusat. Di seluruh wilayah, kata yang mendominasi kategori bermakna paling negatif adalah *cokin* (di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Bodetabek) dan *cina* (Jakarta Utara dan Jakarta Barat). Responden di seluruh wilayah sepakat bahwa kata yang paling sesuai dipakai adalah *chinese* dan terdapat beberapa pendapat mengenai kata yang tidak sesuai yaitu *cina* (di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Bodetabek), *cokin* (Jakarta Selatan), dan *tionghoa* (Jakarta Timur).

Mengenai istilah yang paling banyak digunakan dalam berbagai lingkungan seluruh responden di seluruh wilayah memilih kata *cina* dengan intensitas pemakaian kata *cina* sebagai kata yang biasa digunakan (di Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Bodetabek). Kata *cinten* (di Jakarta Utara dan Jakarta Pusat) dan *huakiau*, *huaren* (di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat) serta *sino* (di Bodetabek) sebagai kata yang tidak pernah digunakan. Seluruh responden dari berbagai wilayah

berpendapat bahwa kata yang paling bersifat diskriminatif adalah *cina* dan sebaliknya istilah yang tidak diskriminatif adalah *china* (di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Bodetabek) dan *tionghoa* (di Jakarta Utara dan Jakarta Timur).

4.3.3.6. Parameter Kegiatan Sosial

Berdasarkan jenis kegiatan sosial yang diikuti oleh para responden, dapat diketahui kecenderungan pemakaian istilah penamaan etnik Cina ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial masing-masing. Kegiatan sosial yang dipilih responden terbagi menjadi: kegiatan di lingkungan perumahan (karang taruna) (sebanyak 12 orang, 6,06%), di lingkungan pendidikan (37 orang, 18,69%), di lingkungan agama (41 orang, 20,71%), di lingkungan komunitas sosial (34 orang, 17,17%), jawaban lainnya termasuk yang tidak memiliki kegiatan sosial (74 orang, 37,37%).

Istilah *cina* banyak dikenal dalam kegiatan agama, komunitas sosial, dan lainnya dan kata yang lebih dikenal di lingkungan kegiatan perumahan dan pendidikan adalah *china*. Istilah yang tidak dikenal dan asing dalam berbagai lingkungan sosial ini adalah *tongyin*, *huaren*, *huakiau*, *cinten*, dan *sino*. Istilah yang dianggap paling berkonotasi positif adalah *china* dan *chinese*. Sebaliknya seluruh responden di lingkungan sosialnya dominan memilih kata *cokin* untuk istilah yang paling berkonotasi negatif. Kecuali responden di lingkungan agama yang mayoritas memilih istilah *china*, seluruh responden berpendapat bahwa kata yang paling sesuai dipakai dalam segala situasi dan kondisi adalah *chinese*. Mengenai istilah yang dianggap tidak sesuai, terdapat beberapa jawaban berbeda yaitu kata *cina* di

lingkungan kegiatan studi, agama, dan kegiatan lainnya, kata *cokin* dipilih oleh sebagian besar responden yang berkegiatan di lingkungan komunitas.

Kata yang paling banyak digunakan oleh para responden untuk menamakan etnik Cina adalah *cina*, kecuali responden di lingkungan studi lebih banyak memilih kata *chinese*. Responden di lingkungan kegiatan karang taruna mengaku biasa menggunakan istilah *chinese*, di lingkungan studi cenderung memakai kata *tionghoa*, dan sisanya mempunyai jawaban selaras mengenai kebiasaan menggunakan dengan banyaknya penggunaan kata *cina*. Beberapa kata yang diakui tidak pernah digunakan adalah *cinten*, *tongyin*, *huakiau*, *huaren*, dan *sino*. Seluruh responden dari latar belakang lingkungan kegiatan sosial ini memiliki pandangan sama tentang kata yang bersifat paling diskriminatif, yaitu *cina*; sedangkan jawaban mayoritas untuk istilah yang paling tidak diskriminatif adalah *china*. *Chinese* dianggap sebagian besar responden dari lingkungan kegiatan karang taruna sebagai kata yang paling tidak diskriminatif.

4.3.3.7. Parameter Etnisitas

Jika dianalisis melalui parameter etnisitas, responden dibagi menjadi enam kelompok etnik: Jawa (sebanyak 53 orang, 27,75%), Sunda (17 orang, 8,90%), Batak (24 orang, 12,57%), Minangkabau (11 orang, 5,76%), Cina (62 orang, 32,46%), dan etnik lainnya yang mencakup etnik Manado, Betawi, Bali, Bugis, Kalimantan (24 orang, 12,57%).

Menurut parameter jenis etnik, pengetahuan dan pengenalan istilah penamaan etnik Cina yang paling banyak adalah pada kata *chinese* dan *cina*. Kaum etnik Jawa lebih mengenal istilah *chinese*, etnik Cina dan lainnya dominan mengenal kata *cina*, etnik Sunda, Batak, dan Minang secara berimbang mengenal kedua kata tersebut; sedangkan kata-kata yang tidak dikenal oleh kaum Jawa adalah *tenglang*, *tengnang*, dan *tongyin*, kaum Sunda tidak mengenal kata *huakiau* dan *tengnang*, etnik Minang dan lain-lain tidak mengenal istilah *huaren huakiau*, *sino*, *tengnang*, dan *tongyin*; sedangkan suku Batak dan Cina mayoritas tidak mengenal istilah *huakiau*. Kata yang dianggap berkonotasi positif oleh etnik Jawa, Sunda, dan Cina adalah *china*, kaum etnik Batak dan lain-lain lebih memilih istilah *chinese*, dan etnik Minang sama banyak memilih kata *chinese*, *china*, dan *tionghoa*. Bagi etnik Sunda dan Cina, kata yang paling berkonotasi negatif adalah *cina* dan sisanya cenderung memilih kata *cokin* sebagai kata yang bermakna negatif. Semua jenis etnik kecuali etnik Cina menganggap bahwa kata yang paling sesuai dipakai dalam segala kondisi adalah *chinese*; sedangkan etnik Cina sendiri mayoritas memilih kata *china*. Sebagian besar etnik berpendapat kata *cina* adalah kata yang paling tidak sesuai, tetapi ada pandangan lain dari etnik Jawa dan Sunda bahwa kata *tionghoa* juga termasuk di dalamnya, dan etnik Batak berpendapat kata *cokin* adalah yang paling tidak sesuai.

Penggunaan istilah dengan intensitas terbanyak di lingkungan manapun adalah *cina* bagi golongan etnik Jawa, Cina, dan lainnya, *chinese* bagi etnik Batak dan Minang, serta *china* bagi golongan etnik Sunda. Kaum etnik Jawa, Batak, dan Cina paling terbiasa menggunakan kata *cina*, etnik Sunda mayoritas memilih istilah

tionghoa, etnik Minang biasa menggunakan kata *chinese*, dan etnik lainnya memakai kata *china*. Kata-kata yang tidak pernah digunakan golongan etnik Jawa, Batak, Minang, dan lain-lain adalah *huakiau*, *huaren*, *tenglang*, *tengnang*, *tongyin*, dan *sino*. Etnik Sunda mayoritas tidak menggunakan istilah *sino*, dan sebagian besar etnik Cina tidak pernah menggunakan istilah *cinten*. Seluruh kelompok etnik sepakat bahwa kata yang paling bersifat diskriminatif adalah *cina*. Kata yang tidak bersifat diskriminatif bagi etnik Sunda dan Minang adalah *tiongkok*, bagi etnik Cina dan lainnya adalah *china*, etnik Batak memilih kata *chinese*, dan etnik Jawa memilih kata *chinese* dan *china*.

